

Peran Keluarga Dalam Pendampingan Proses Belajar Mengajar Di Rumah

Ramedlon
abahramedlon@gmail.com

Abstrak

Keluarga terutama orang tua harus selalu mengawasi perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan dimensi jasmani dan rohani pada anak sehingga sampai pada keseimbangan aspek dunia dan akhirat. Keseimbangan tersebut dapat terwujud jika pendidikan yang diberikan di dalam keluarga juga seimbang yang terwujud dalam pemberian pendidikan agama dan pengetahuan umum melalui sekolah atau madrasah kepada anak. Dimensi keseimbangan ini meliputi antara iman dan ilmu. Islam menganjurkan mendidik anak mengenai nilai ilmu dan pemikiran agar iman dapat meresap dalam jiwa mereka dan tidak hanya berada dalam lisan saja. Di sinilah peranan ilmu tampak penting untuk memahami makna iman hingga tertanam dalam jiwa sehingga manusia menjadi *istiqamah* (memiliki keteguhan iman).

Kata Kunci: Peran Keluarga, Pendamping Proses Belajar, Di Rumah

PENDAHULUAN

Pada dasarnya keluarga itu adalah komunitas satu atap yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga menjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri (Syaiful Bahri 2002). Suasana keluarga yang hangat, romantis, dan penuh kasih sayang akan menumbuhkan kepribadian yang baik bagi anak dan dapat menghindarkan pengaruh psikologis yang tidak baik

Dalam kerangka mempersiapkan masa depan anak yang akan meneruskan kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa, maka sebagai salah satu pusat pendidikan, keluarga mempunyai tugas yang sangat fundamental. Karena itu, sejak berada di lingkungan keluarga sejatinya kepada anak mulai ditanamkan dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan kebiasaan lainnya. Dengan demikian perlu diciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi terbentuknya kepribadian anak. Di sinilah terlihat begitu banyak fungsi keluarga konteksnya dalam membentuk perkembangan kepribadian anak baik jasmani maupun rohani. Fungsi edukatif atau fungsi pendidikan keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang paling penting yang dipikul oleh orang tua. Dalam kaitan ini, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Yang berperan melaksanakan pendidikan tersebut adalah ayah dan ibunya.

Kehidupan keluarga sehari-hari pada waktu-waktu tertentu berubah menjadi situasi pendidikan yang dijalani oleh anak-anaknya. Dalam lingkungan keluarga, anak dididik mulai dari belajar, berjalan, bersikap, bertingkah laku beragama, serta pengetahuan dan kemampuan lainnya. Memang karena sekarang berbagai kemampuan yang harus dikuasai anak begitu kompleks, tidak semua hal bisa diajarkan atau dididik dari orang tua, begitu pun jika anak disekolahkan. Namun pendidikan dalam keluarga tetap menjadi dasar atau landasan utama bagi anak karena pendidikan dalam keluarga akan membimbing anak dalam kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karena dalam keluarga anak dididik untuk berpikir kritis dengan selalu berdialog dengan anak untuk menyelesaikan masalah dan dalam keluarga dididik anak untuk dapat menghargai dan menghormati orang lain, seperti ketika

berbicara, anak dilarang menyela pembicaraannya dan saat liburan sekolah anak-anak membantu pekerjaannya di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini lebih menekankan pada analisis pada penyimpulan secara induktif dan deduktif dengan menggunakan logika ilmiah. Pada penelitian kualitatif ini peneliti sendirilah yang menjadi instrumen penelitian untuk mendapatkan data secara langsung dari sumbernya. Alasan menggunakan metode deskriptif karena untuk mendapatkan gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai peran orang tua dalam pembelajaran daring dan kesulitan yang dihadapi orang tua dalam pembelajaran daring.

Data merupakan bukti atau fakta suatu peristiwa yang digunakan sebagai bahan pemecahan masalah. Sumber data adalah sumber dari mana data akan digali. Dilihat dari segi pentingnya data, maka sumber data dapat dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini peneliti fokuskan terhadap peran orang tua dalam pembelajaran daring dan kesulitan yang dihadapi orang tua dalam pembelajaran daring. Setelah data terkumpul baik melalui observasi, wawancara maupun pengumpulan dokumen-dokumen terkait. Setelah observasi langsung di lokasi yang diteliti maka peneliti bisa melihat keabsahan data untuk mengidentifikasi terkait peran orang tua dalam pembelajaran daring di sekolah tersebut. Hasil wawancara dan catatan lapangan segera dipaparkan melalui paparan tertulis. Tidak lupa dokumentasi berupa dokumendokumen mengenai peran orang tua dalam pembelajaran daring disana. Maka tahap berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2015:337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi institusi pendidikan pertama dalam memberikan pola asuh dan teladan dari orang tua kepada anaknya, sebagai miniatur bagi pembentukan pribadi dan perkembangan anak. Keluarga sebagai bagian integral dari masyarakat menjadi miniatur yang merepresentasikan kondisi masyarakat. Komunitas keluarga menjadi pondasi penentu bagi keberlangsungan entitas masyarakat. Masyarakat tersusun dari banyak keluarga dan keluarga terdiri dari beberapa individu. Dalam suatu masyarakat biasanya terdapat bermacam-macam lembaga, seperti lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, lembaga ekonomi, lembaga perkawinan dan lain-lain.

Pada dasarnya, baiknya suatu masyarakat tergantung kepada baiknya keluarga-keluarga dan baiknya suatu keluarga tergantung kepada baiknya individu-individu dalam keluarga, sedang baiknya individu tergantung kepada pembawaan dan lingkungan yang baik. Dalam pandangan klasik, pendidikan pada umumnya disebut sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus :

Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memainkan peran tertentu dalam masyarakat di masa depan. Ke dua, transfer *knowledge*, sesuai dengan peran yang diharapkan. Ke tiga, transfer nilai guna menjaga keutuhan dan persatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Para ahli pendidikan umumnya mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan terpenting. Dikatakan demikian karena dalam keluarga inilah anak tersebut mendapat pendidikan pertama. Selain itu, pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak terutama bagi tumbuh kembang psikologis serta nilai-nilai sosial dan agama pada anak. Pendidikan dibutuhkan untuk menumbuhkan landasan yang merupakan anugerah dari Allah SWT, potensi dasar tersebut tidak akan banyak berarti dalam kehidupan jika tidak dikembangkan lebih lanjut karena akan tenggelam hingga ke lubuk jiwa bahkan

akan mati dan tidak ada artinya. menggunakan. Pada dasarnya proses pendidikan dalam keluarga berlangsung seumur hidup (*long life education*), selama anggota keluarga masih terlibat dalam interaksi sosial dan komunikasi maka pendidikan dalam keluarga akan terus bergulir. Pola relasi antar anggota keluarga, pola asuh anak, perilaku orang tua dan teladan dan sebagainya merupakan kegiatan yang membentuk identitas anggota keluarga. Interaksi relasi dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal. Pola asuh, asuh dan asuh dalam keluarga memberikan nuansa transformasi pembelajaran di rumah. Keluarga adalah ruang pertama untuk pendidikan dari orang tua kepada anak melalui pengasuhan, perhatian dan pengalaman. Oleh karena itu, orang tua disebut sebagai pendidik pertama dan keluarga merupakan tempat (ruang) pertama dalam interaksi pendidikan. Pendidikan akhlak dalam keluarga adalah sebuah usaha bimbingan, pengarahan dan latihan dengan membiasakan anak didik agar terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela, yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak, sehingga anak memperoleh sikap dan pengetahuan dari pengalamannya sehari-hari baik secara sadar atau tidak diperoleh dari keluarga.

Pendampingan Belajar Anak oleh Orang Tua

Menurut Liem Hwie (Kartini Kartono 1985), ada beberapa aspek pendampingan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membantu belajar anak yaitu :

Pertama, menyediakan fasilitas belajar. Fasilitas yang dimaksud adalah tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain. Fasilitas belajar ini dapat membantu memudahkan siswa dalam proses belajar sehingga siswa tidak mendapatkan hambatan dalam belajar.

Ke dua, untuk mengetahui apakah anak mereka sudah belajar dengan baik ataupun belum sehingga anak dapat belajar dengan teratur, apabila mendapatkan tugas dapat langsung mengerjakannya tanpa menunda.

Ke tiga, mengawasi penggunaan waktu belajar anak dirumah. Orangtua perlu mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, dalam rangka mendisiplinkan anak menggunakan waktu belajarnya dengan baik.

Ke empat, mengawasi kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar. Orangtua perlu mengenal atau mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, karena dengan mengetahui kesulitan tersebut, orangtua mampu membantu menyelesaikannya. Apabila orangtua tidak mengenali kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, maka proses belajar anak akan terhambat.

Ke lima, menolong anak dalam mengatasi kesulitan dalam belajar. Untuk membantu dalam proses pendidikan, orangtua ikut serta dalam proses belajar, termasuk mengetahui cara yang digunakan untuk membantu anak dalam belajar. Semakin banyak pengetahuan orangtua, maka akan semakin banyak materi yang diberikan kepada anak-anaknya. Bertambahnya pengetahuan orangtua juga akan memudahkan anak dalam mencari tempat jawaban dari setiap pertanyaannya.

Agar siswa dapat belajar di rumah, demi keamanan dan kesehatan kita semua, hal ini tentunya berdampak untuk orang tua, dimana orang tua harus memberikan pembelajaran pada anaknya di rumah. Tentu terjadi berbagai pendapat mengenai hal ini, banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa mereka merasa keberatan ketika anak belajar di rumah, karena di rumah anak merasa bukan waktunya belajar namun mereka cenderung menyukai bermain saat di rumah, walaupun di situasi pandemi seperti ini. Dari sini akan terlihat bagaimana pola asuh orang tua saat belajar di rumah. Saat anak belajar di rumah, orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam kemampuan anak dalam lingkup pendidikan. Orang tua yang selalu memberi perhatian pada anaknya, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah, membuat anak lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya juga memiliki keinginan yang sama. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang diraih oleh siswa menjadi lebih baik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Mindel sebagaimana dikutip oleh Walker:

Pertama, budaya setempat. Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

Ke dua, ideologi yang berkembang dalam diri orang tua. Orang tua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

Ke tiga, letak geografis norma etis. Dalam hal ini, letak suatu daerah serta norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orang tua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

Ke empat, orientasi religius. Orientasi religius dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

Ke lima, status ekonomi. Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.

Ke enam, bakat dan kemampuan orang tua. Orang tua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

Ke tujuh, gaya hidup norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orang tua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.

Peran Orang Tua

Mendampingi anak belajar dari rumah, sambil orangtua mengerjakan pekerjaan yang harus diselesaikan dari kantor atau dari rumah memang menjadi tantangan tersendiri. Tetapi perlu diingat adalah orangtua di rumah bukan untuk menggantikan semua peran guru di sekolah. Guru memberikan tugas karena terbatasnya waktu belajar dan sulitnya berinteraksi selama pembelajaran di rumah, oleh karena itu banyak dari sebagian guru yang mengganti hal tersebut menjadi pemberian tugas untuk memantapkan kemampuan anak mengenai materi yang dipelajari. Melalui pembelajaran di rumah, orang tua dapat melihat perkembangan anaknya dalam belajar. Belajar di rumah juga dapat meningkatkan *attachment* atau kelekatan orang tua dan anak, sehingga orang tua bisa lebih memahami kemampuan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar selama terjadinya kegiatan pembelajaran di rumah sebagai wujud nyata orang tua madrasah pertama bagi anak-anaknya sebelum adanya pembelajaran di sekolah.

Kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran daring membuat kita semua sadar pentingnya mempelajari teknologi dan menggunakan teknologi secara positif. Hal ini juga dapat menjadi pelajaran besar bagi dunia pendidikan Indonesia kedepannya untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Orang tua merasa pembelajaran di rumah sangat efektif untuk diterapkan namun bukan berarti pembelajaran di sekolah tidak lebih efektif dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran di rumah, hal ini dikarenakan pembelajaran di rumah lebih cenderung kepada banyaknya pemberian tugas yang dapat dibimbing pengerjaannya oleh orang tua di rumah. Pembelajaran di rumah dinilai tetap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran begitupun dengan pembelajaran di sekolah, pembelajaran di rumah dinilai tidak lebih menguntungkan bagi siswa menurut sebagian orang tua, karena di sekolah siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru dan bisa bersosialisasi dengan teman-temannya.

Perlu ditekankan bahwa di sekolah, anak belajar di bawah bimbingan guru hanya beberapa jam saja. Dengan kondisi jam yang terbatas guru harus membimbing siswa dengan jumlah yang banyak, katakanlah dalam satu kelas terdapat dua puluh lima atau tiga puluh siswa bahkan bisa jadi pada daerah dan sekolah tertentu jumlah siswa dalam satu kelas lebih dari tiga puluh orang. Bahwa kemudian secara akademik target pembelajaran dapat dituntaskan itu sangat memungkinkan. Tetapi di sisi lain bisa jadi ada aspek-aspek yang tidak terawasi secara total oleh guru seperti bagaimana siswa mampu menganalisa soal, bagaimana siswa mampu membaca atau menyebutkan huruf dengan tepat dan benar ketika mengaji, bagaimana anak mampu mengeksplorasi materi sehingga menciptakan pengetahuan baru baginya. Karena itu diperlukan peran orang tua untuk membantu membimbing anaknya ketika berada di rumah. Pada konteks ini, orangtua tidak perlu menjadi guru yang membahas detail materi yang sudah diberikan oleh guru di sekolah karena akan membuat anak menjadi bosan. Tetapi setidaknya ada 4 hal yang perlu dilakukan orang tua yang bersifat penguatan diri yaitu :

a. Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Kepada Anak Untuk Belajar

Menurut Clemes dan Bean untuk dapat memenuhi tanggung jawab, anak harus punya kemampuan melakukan tugas atau pekerjaan. Anak perlu memiliki keterampilan untuk menyelesaikan tugas dan sadar terhadap resiko jika pekerjaan tidak dikerjakan atau memberikan hasil kerja yang rendah. Anak yang belajar bertanggung jawab akan meningkatkan rasa untuk mampu melakukan sesuatu. Anak yang belajar bertanggung jawab akan membuat keputusan yang lebih baik (Apriyani,dkk 2015).

Menurut Miller yang dikutip oleh Muhammad Yaumi tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan (Muhammad Yaumi 1999). Dalam QS. Al-Mudatsir : 38 Allah berfirman :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan seseorang pasti memerlukan pertanggungjawaban. Dengan demikian apapun yang dibuat harus memiliki pertimbangan yang mendalam karena kedepannya akan dipertanggung jawabkan. Koteks dalam proses belajar mengajar, tanggung jawab yang dimaksud adalah yang ada pada siswa, yaitu sikap atau perilaku siswa untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada ketentuan yang berlaku di sekolah. Jadi tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Kita semua ingin menjadikan anak tumbuh menjadi anak dewasa yang punya kepedulian. Berikut adalah tujuh cara untuk mencapai tujuan berikut :

Pertama, memulai pada saat anak masih kecil seiring dengan bertambah usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Bisa memulainya dengan sesuatu yang kecil seperti membersihkan pampers dan memasukkan air ke dalam botol. Anak-anak memiliki sesuatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia di bawah dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Memberi semangat anak terhadap sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya. Ke dua, selalu memberi hadiah bukan cara bijak. Membangun kesadaran dalam mengerjakan pekerjaan bukan tidak mungkin dilakukan tanpa bergantung kepada pemberian hadiah (Mansyur Muslihah 2015). Ke tiga, melindungi anak dari konsekuensi yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar. Ke empat, jadikan tanggung jawab sebagai sebuah nilai dalam keluarga. Diskusikan tentang tanggung jawab kepada seluruh anggota keluarga terutama anak. Ke lima, memberi izin dan kepercayaan kepada anak untuk menentukan, memilih dan mengambil keputusan, seperti anak memutuskan untuk membeli sesuatu dengan uangnya. Jika ternyata salah jangan menghentikan pemberian uang anda kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak

menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran di saat anak nanti hidup di masyarakat.

b. Memahami Kesulitan Belajar Anak

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan dalam belajar (Nini Subini 2014). Burton seperti dikutip Subini mengatakan bahwa siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi. Anak yang mengalami kesulitan belajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang disampaikan sehingga menjadi malas dalam belajar. Selain itu anak tidak dapat menguasai materi bahkan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas yang diberikan sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi menjadi rendah.

Menurut Mulyadi 2010 kesulitan belajar ditandai dengan hambatan-hambatan yang berbeda yaitu:

1. *Learning Disorder* atau Kekacauan Belajar

Sebuah keadaan proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respon yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dan potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

2. *Learning Disfunction*

Merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh: siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bolavolley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

3. *Under Achiever*

Mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130-140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.

1. *Slow Learner* atau lambat belajar

Siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

2. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar

Mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya. Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun pada kenyataannya tampak jelas bahwa siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering membolos dari sekolah.

Pembiasaan dan Kebiasaan Belajar

Syaiful bakhri menyatakan bahwa pembiasaan adalah alat pendidikan. Karena dengan pembiasaan akan terbentuk sosok kepribadian di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok kepribadian yang baik pula, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk kepribadian yang buruk pula. Selain pembiasaan, orangtua perlu memperhatikan kebiasaan belajar anak. Witherington dalam Djaali mengartikan kebiasaan sebagai cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus sementara individu memikirkan atau memperhatikan hal-hal lain (Djali 2008). Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat.

Dalam kerangka mengatasi kesulitan belajar di rumah, orang tua perlu melakukan pembiasaan terhadap hal-hal yang positif bagi dirinya dan memperhatikan kebiasaan belajar anak, sekalipun terhadap hal-hal yang ringan dan sederhana. Contohnya adalah berdo'a sebelum memulai belajar, duduk dengan posisi belajar yang benar, jika tidak memiliki ruangan khusus untuk belajar, paling tidak anak belajar di luar kamar dengan penerangan yang cukup. Belajar adalah usaha untuk mendapatkan ilmu tetapi membiasakan anak untuk berdo'a adalah usaha penting dan utama dan selalu mengarahkan kebiasaan yang baik pada anak. Oleh karena itu, meskipun sedang mengerjakan tugas, ketika waktu shalat maka orang tua tetap membiasakan anak untuk segera melaksanakan shalat sehingga anak akan terbiasa untuk mengerjakan shalat dalam setiap aktifitasnya, tekun dan fokus dalam belajar, menjaga akhlak, membaca, menulis, mendengar, menganalisa dan berusaha memecahkan masalah secara mandiri.

Kenali Tipe Belajar

Gaya belajar pada dasarnya adalah kunci pengembangan dan kinerja diri. Gaya belajar membantu pembelajar untuk dapat belajar efektif dan memaksimalkan belajar saat di rumah. Gaya belajar terdiri dari :

Pertama, belajar mendengarkan (*auditory*) yaitu kecenderungan seseorang belajar dengan mendengarkan alunan musik atau mendengarkan materi pelajaran, senang berdiskusi dan menjelaskan sesuatu, maka cara belajar ini termasuk tipe *auditory*.

Ke dua, visual. Tipe ini merupakan kecenderungan umum orang belajar. Tipe ini banyak menggunakan indera penglihatan, sehingga orang belajar cenderung menyukai materi disertai gambar, warna dan membuat catatan yang rapi. Orang yang memiliki tipe belajar ini lebih mudah mengingat sesuatu jika ia melihat langsung dibandingkan dengan ketika ia hanya mendengarkan.

Ke tiga, tipe kinestik yaitu memanfaatkan sentuhan dan fisik dalam belajar. Menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar, banyak menggunakan isyarat tubuh, menyukai permainan dan olahraga serta belajar dengan mengalami langsung melalui praktik. Untuk menjaga kualitas pembelajaran daring yang dilaksanakan, perlu langkah-langkah strategis dan bijak yang harus diambil oleh berbagai pihak antara lain :

Pertama, guru perlu mengasah kreatifitasnya dalam memanfaatkan media daring, menyajikan konten pelajaran yang bermutu dan menarik serta memberikan pemahaman bagi siswa.

Ke dua, Pekerjaan rumah yang diberikan sebisa mungkin tidak membebani siswa sehingga tidak mengganggu kesehatan fisik dan psikis siswa. Jangan sampai siswa tertekan dan kelelahan akibat banyak mengerjakan tugas dari semua gurunya.

Ke tiga, siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring karena tidak punya gawai atau *signal* perlu dicarikan solusi oleh pihak sekolah dengan meminjamkan dan memfasilitasi gawai atau media lain dari sekolah.

Ke empat, peran serta dari pemerintah dalam memfasilitasi berlangsungnya pendidikan nasional seperti pemberian subsidi kuota, pemberian bantuan HP kepada siswa yang kurang mampu.

Sabar dan Jangan Biarkan Anak Sendiri

Menurut Nini Subini mendampingi anak belajar di rumah bukan berarti orangtua serta merta menjadi seorang guru selayaknya guru di sekolah. Bagaimana mungkin orangtua terutama yang tidak memiliki basis pendidikan guru atau orangtua yang pendidikannya terbatas dapat menyamakan pekerjaan guru yang sudah memiliki kompetensi sebagai pendidik. Bagaimanapun sulitnya mendampingi anak belajar, tetapi orangtua harus tetap melakukannya. Yang perlu dilakukan orangtua adalah mendampingi anak dengan keikhlasan dan kesabaran. Ketekunan, kesabaran dan kebijakan yang orangtua berikan akan membantu anak dalam belajar.

Sebagai orangtua yang mengetahui anaknya mengalami kesulitan belajar, alangkah baiknya membantu mengurangi sedikit beban dengan selalu menemaninya setiap ada kesempatan bersama. Karenanya, sangat penting bagi orang tua untuk selalu peduli, memberikan perhatian dan dukungan. Meski berada di luar karena pekerjaan tetapi orang tua harus tetap mengontrolnya meski melalui telepon. Dengan demikian anak tidak merasa sendiri ketika belajar di rumah dan jika anak dalam kesulitan belajar orang tua akan sesegara mungkin tahu permasalahan anaknya (Nini Subini).

Komunikasi Dalam Keluarga

Istilah komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu "*communicare*" atau "*communis*" yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* ini mengandung makna berbagi atau menjadi milik bersama atau berlaku di mana-mana (Liliyweri 2013). Santoso dan Setiansah ini menekankan pengertian komunikasi kepada adanya simbol dan pesan sebagai komponen interaksi komunikasi (Edi Santoso 2010) Sejalan dengan pendapat Santoso dan Setiansah di atas, menurut Dance yang dikutip oleh Rahmat komunikasi adalah "usaha menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal, ketika lambang tersebut bertindak sebagai stimulus. Artinya, lambang-lambang verbal berupa ucapan dan isyarat lisan atau tulisan adalah stimulus yang menghasilkan respon seseorang (Djalaludin Rahmad 2005). Komunikasi adalah proses mentransfer informasi atau pesan-pesan dari pengirim pesan sebagai komunikator kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi bertujuan mendapatkan umpan balik dari komunikan untuk mencapai saling pengertian antara kedua belah pihak sebelum berkomunikasi mengirim informasi kepada komunikan, terlebih dahulu dalam komunikan diberi makna sesuai dengan konsep yang dimilikinya. Artinya dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain (Onong Uchjana efefendy 2003).

Secara praktis, Robbin dan Barbara mendefinisikan komunikasi sebagai tingkah laku atau kegiatan menyampaikan lambang-lambang yang bermakna atau proses menyampaikan informasi kepada orang lain James G. Robbins ,dkk 2015). Pendapat ini intinya adalah adanya pemindahan informasi, mengenal fikiran dan perasaan-perasaan. Komunikasi menurut pengertian DeVito adalah tindakan kirim dan terima pesan antara satu orang atau lebih yang mempunyai pengaruh dan konteks, melakukan umpan balik (*feedback*) dimana komunikasi itu terjadi (Popy Rusliyana 2005). Dance sebagaimana dikutip Liliweri merinci pengertian komunikasi menjadi beberapa redaksi sebagai berikut :

- a. Komunikasi sebagai aktifitas dari suatu pihak
- b. Aktifitas yang datang dari pihak lain/mempengaruhi
- c. Komunikasi yang menekankan hubungan.
- d. Komunikasi yang menekankan *sharing* atau kepemilikan.
- e. Komunikasi sebagai transmisi komunikasi
- f. Komunikasi sebagai penggunaan lambang.
- g. Sebuah proses interaksi sistemik melalui simbol untuk menginterpretasikan makna.
- h. Proses dua arah untuk mencapai satu pengertian atau pemahaman, tidak hanya bertukar informasi, berita, gagasan dan perasaan tetapi menciptakan dan berbagi makna.

Berdasarkan beberapa pendapat dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses sosial yang terjadi dalam interaksi antara satu pihak dengan pihak lain yang saling

mempengaruhi melalui kegiatan pemindahan pesan. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, Nofrion menambahkan fungsi komunikasi sebagai berikut :

Pertama, komunikasi sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan adalah bentuk pemindahan informasi. Seorang guru yang bertindak sebagai pengirim pesan akan menyampaikan pesan kepada peserta didik. Pesan yang diterima peserta didik lalu dikembangkan dan dilanjutkan serta dielaborasi secara pribadi maupun berpasangan dan berkelompok. Respon yang diberikan oleh peserta didik menjadi catatan bagi guru termasuk pertanyaan-pertanyaan kritis peserta didik yang mengharuskan guru mencari informasi baru. Jika proses ini terjadi dalam pembelajaran maka komunikasi memainkan fungsi sebagai pengembangan pengetahuan tidak hanya bagi peserta didik tapi juga pendidik sendiri. Fungsi komunikasi sebagai pengembangan pengetahuan lebih banyak ditemukan dalam pembelajaran langsung (*direct learning*) yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Ke dua, komunikasi sebagai pembentuk sikap dan nilai. Pendidikan merupakan agenda mulia di semua negara karena melalui pendidikanlah negara tersebut bisa mempersiapkan generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme serta memiliki kemampuan untuk bertahan dan bersaing dalam pergaulan global. Pendidikan juga cara yang paling tepat untuk meneruskan dan mewariskan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas dan kepribadian bangsa serta pewarisan budaya (*the transmitting of social-culture*) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga merupakan cara ampuh untuk menanamkan nilai-nilai dan etika serta sikap/kepribadian yang relevan dengan nilai-nilai filosofis bangsa (Pancasila) dan agama. Semua agenda mulia pendidikan tersebut tidak akan bisa terwujud tanpa adanya komunikasi diantara para pelaku pendidikan. Oleh sebab itulah, penulis menekankan bahwa dalam konteks pendidikan, komunikasi juga berfungsi sebagai pengembangan sikap dan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus suatu bangsa. Dalam praktiknya, pengembangan sikap dan nilai-nilai ini lebih banyak dilakukan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*) dan keteladanan (Nofrion). Komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Nasution akan menciptakan hubungan guru (termasuk orang tua) dan siswa menjadi stabil. Ciri hubungan ini adalah (S Nasution 2009):

1. Siswa diharapkan mengalami perubahan dan menambah pengalamannya.
2. Perubahan kelakuan sebagai hasil belajar yang spesifik
3. Perubahan akan tercipta jika guru banyak mempengaruhi siswa

Berkaitan dengan pendampingan belajar siswa di rumah oleh orangtua, Allah SWT telah memberikan petunjuk dalam berkomunikasi :

1. Berkata benar dan jujur. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 70 :

دَا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.

2. Perkataan dan informasi yang disampaikan dapat menyenangkan anak. Bahasa yang diucapkan dapat dengan mudah dimengerti dan menyenangkan bukan membuat siswa menjadi tersinggung, rendah diri dan hilang motivasi belajarnya. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra' ayat 28 :

وَأِمَّا تُغْرِضَنَّ عَنْهُمْ بِنِعْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَأَلِّفْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting dalam pendampingan kegiatan belajar mengajar di rumah. Agar komunikasi menjadi efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran maka komunikasi itu harus dilakukan dengan mengatakan yang baik, benar dan jujur, sopan dan pantas untuk diucapkan sesuai dengan norma.

Djamarah mengatakan bahwa prinsip tersebut adalah *qaulan karima*, *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan baligha*, *qaulan layyinah* dan *qaulan maisura* (Syaiful bahri Djeramah). Firman Allah SWT dalam QS. Al-Israa : 23 berbunyi :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَكْثَرًا أَوْ كَلِمَةً
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Menurut Ibn Katsir dalam ayat di atas Allah Swt memerintahkan (kepada hamba-hamba-Nya) untuk menyembah Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qada* dalam ayat ini mengandung makna perintah. Selanjutnya disebutkan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Yakni Allah memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik kepada ibu bapakmu. Artinya, janganlah mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata 'ah' pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan. Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua, Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan bertutur sapa yang baik kepada kedua. Yaitu bertutur sapa yang baik dan lemah lembutlah kepada keduanya, serta berlaku sopan santunlah kepada keduanya dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya. Yakni berendah dirilah kamu dalam menghadapi keduanya. QS. An-Nisaa' : 9 berbunyi :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Berkata benar memberikan efek positif terhadap jiwa seseorang. Islam selalu mengajarkan agar orang tua selalu berkata benar kepada anak, kepada orang lain dan mengatakan yang benar itu benar dan salah itu salah. Bila orang tua selalu berkata benar karena apa yang dikatakan anak adalah hasil dari belajar dalam lingkungan keluarga. Term *qaulan ma'rufa* terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 263 :

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَدَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Quraish Shihab menafsirkan ayat 263 bahwa perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatumasyarakat, adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya. Perkataan yang baik itu lebih baik walau tanpa memberi sesuatu daripada memberi dengan menyakiti hati yang diberi. Demikian juga memberi maaf kepada peminta-minta yang tidak jarang menyakiti hati pemberi apalagi kalau si peminta-minta mendesak atau merengek juga jauh lebih baik daripada memberi tetapi disertai dengan *mann* dan *adza*. Ini karena memberi dengan menyakiti hati, adalah aktivitas yang menggabung kebaikan dan keburukan, atau plus dan minus. Keburukan atau minus yang dilakukan lebih banyak dari plus yang diraih, sehingga hasil akhirnya adalah minus. Karena itu ucapan yang baik lebih terpuji daripada memberi dengan menyakiti hati, karena yang pertama adalah plus dan yang kedua adalah minus. *Qaulan Baligha*, adalah frase yang berpendapat dalam Al-Qur'an. Dalam konteks komunikasi frase ini diartikan sebagai komunikasi yang efektif. Dalam QS An-Nisaa' ayat 63 firman Allah SWT :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Menurut Quraisy Shihab pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna "cukup", karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seseorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai baligh. Mubaligh adalah seseorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain.

Ketika berbicara kepada anak, orangtua harus memahami jiwa anak, bukan sebaliknya anak yang memahami jiwa dan fikiran orang tua. Cara berpikir anak yang masih berbentuk konkret membutuhkan pembicaraan yang sederhana, tidak rumit dan bertele-tele. Karenanya orangtua harus memilih kata dan kalimat yang akan disampaikan dan disesuaikan dengan perkembangan intelektualitas anak sehingga komunikasi dapat berlangsung efektif.

Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang menakutkan dan dengan nada bicara yang tinggi dan emosi. Cara berkomunikasi seperti ini dalam perspektif pendidikan, selain tidak komunikatif juga membuat anak mengambil jarak dengan orangtua karena takut (Syaiful Bahri Djeramah).

KESIMPULAN

Mendampingi anak belajar di rumah bukan berarti orangtua serta merta menjadi seorang guru selayknya guru di sekolah. Bagaimana mungkin orangtua terutama yang tidak memiliki basis pendidikan guru atau orangtua yang pendidikannya terbatas dapat menyamakan pekerjaan guru yang sudah memiliki kompetensi sebagai pendidik. Bagaimanapun sulitnya mendampingi anak belajar, tetapi orangtua harus tetap melakukannya. Yang perlu dilakukan orangtua adalah mendampingi anak dengan keikhlasan dan kesabaran. Ketekunan, kesabaran dan kebijakan yang orangtua berikan akan membantu anak dalam belajar.

Berkaitan dengan pendampingan belajar siswa di rumah oleh orangtua, Allah SWT telah memberikan petunjuk dalam berkomunikasi : berkata benar dan jujur, Perkataan dan informasi yang disampaikan dapat menyenangkan anak. Bahasa yang diucapkan dapat dengan mudah dimengerti dan menyenangkan bukan membuat siswa menjadi tersinggung, rendah diri dan hilang motivasi belajarnya. Berkata benar memberikan efek positif terhadap jiwa seseorang. Islam selalu mengajarkan agar orang tua selalu berkata benar kepada anak, kepada orang lain dan mengatakan yang benar itu benar dan salah itu salah. Bila orang tua selalu berkata benar karena apa yang dikatakan anak adalah hasil dari belajar dalam lingkungan keluarga. Perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya. Perkataan yang baik itu lebih baik walau tanpa memberi sesuatu daripada memberi dengan menyakitkan hati yang diberi. Ketika berbicara kepada anak, orangtua harus memahami jiwa anak, bukan sebaliknya anak yang memahami jiwa dan fikiran orang tua. Cara berpikir anak yang masih berbentuk konkret membutuhkan pembicaraan yang sederhana, tidak rumit dan bertele-tele.

Dalam kerangka pendidikan Islam, keluarga terutama orang tua harus selalu mengawasi perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan dimensi jasmani dan rohani pada anak sehingga sampai pada keseimbangan aspek dunia dan akhirat. Keseimbangan tersebut dapat terwujud jika pendidikan yang diberikan di dalam keluarga juga seimbang yang terwujud dalam pemberian pendidikan agama dan pengetahuan umum melalui sekolah atau madrasah kepada anak. Dimensi keseimbangan ini meliputi antara iman dan ilmu. Islam menganjurkan mendidik anak mengenai nilai ilmu dan pemikiran agar iman dapat meresap dalam jiwa mereka dan tidak hanya berada dalam lisan saja. Di sinilah peranan ilmu tampak penting untuk memahami makna iman hingga tertanam dalam jiwa sehingga manusia menjadi *istiqamah* (memiliki keteguhan iman).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djaali. 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Gema Insani Press
- Ahmadi, Abu, 2006, *Psikologi Belajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Ali, Muhammad, 1999, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru
- Apriani, An-Nisa, and Muhammad Nur Wangid dalam Jurnal Prima Edukasia 3, no. 1 (2015)
- Brown Sally dan Brenda Smith, 1996, *Resource Based Learning*, London, Kogan Page
- Depag RI, 2004, *Membiasakan Tradisi Agama : Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*, Jakarta, Dirjenbagais
- Dillenbourg, P. *Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches. Advances in Learning and Instruction Series*. New York, NY: Elsevier Science, Inc, 1999
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rieneka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta, Rieneka Cipta,
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (cetakan ketiga). Bandung, Remaja Rosdakarya
- Fathurrahman, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung, Refika Aditama, 2009
- Gerungan, 1996, *Psikologi Sosial*, Bandung, Eresco
- Gilmer, Van Halen B, *Aplied Psychology, Adjustment in Living and Work*, New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing
- Goode, William J. 1985, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, Rajawali
- Gunawan, Heri, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Alfabeta
- Hamalik, Oemar, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung, Bumi Aksara
- Ismail, 2009, *Strategi Pembelajaran Agama Islam*, Semarang, Rasail
- Kartono, Kartini, 1985, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*. Jakarta, Rajawali.
- Kelana, Mulya, 2000, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Binangkit
- Liliweri, 2013, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung, Citra Aditya Bhakti
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, tt
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, h. 570-571
- Mulyadi, 2010, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta, Nuha Litera
- Mulyasa, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta, Remaja Rosdakarya
- Munir, 2009, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung, Alfabeta
- Muslich, Masnur, 2015, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, Bumi Aksara
- Rahmat, Djawaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Robbins James G. dan Barbara, *Komunikasi Yang Efektif*, Jakarta, Pedoman Ilmu
- S. Nasution, 2000, *Didaktik Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajagrafindo
- S. Nasution, 2009, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta. Bumi Aksara

- Santoso, Edi dan Mite Setiansah, 2010, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Shihab, Umar, 2005, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta, Penamadani
- Slameto, 2008, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rajawali
- Soetomo, 2002, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional
- Subini,Nini, 2011, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jakarta, Jawa Litera
- Sudjana, Nana, 2005, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu, 2001, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung, Pustaka Setia
- Suyudi, 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Mikraj
- Uhbiyati, Nur, 1998, *Imu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos
- Umari, Barmawy, 1989, *Materia Akhlak*, Solo, Ramadhani
- Yamin dan Maisah, 2009, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta, Gaung Persada